

# ANALISIS FOUCAULT DALAM MEMBEDAH WACANA TEKS DAKWAH DI MEDIA MASSA

***Oleh : Umi Halwati***

Dosen STAIN Purwokerto.

## ***Abstrak***

*Media massa mengkonstruksi wacana-wacana dakwah dalam bentuk teks. Teks-teks wacana dakwah di media massa merupakan teks dakwah yang perlu dianalisis. Analisis wacana dapat membedah wacana teks-teks dakwah di media massa. Analisis wacana Foucault meliputi analisis genealogi kuasa, yang bertujuan untuk mengetahui jejak-jejak teks di belakang suatu teks dan analisis arkeologi pengetahuan, untuk mengetahui analisis kearsipan suatu teks wacana dakwah di media massa.*

***Kata kunci:*** Analisis Wacana Foucault, Dakwah

## **A. Pendahuluan**

Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideology baik ideologi pro maupun kontra terhadap suatu diskursus. Menurut Eriyanto (2005:13) bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam taraf memenangkan dukungan publik. Wacana-wacana ke-Islaman dikonstruksi oleh media massa. Oleh karena itu, perang wacana dakwah tidak dapat dihindarkan. Perang wacana ini “tersusun” melalui berbagai media termasuk media massa.

Keberadaan produksi teks-teks media tentang wacana dakwah perlu dianalisis untuk membedah berbagai teks wacana dakwah di media massa. sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri (Sobur, 2001:3).

Wacana dalam pandangan Roger Fowler (1977) adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Eryanto, 2005:2).

Ada tiga metode dalam membahas isi media dengan pendekatan kualitatif, yaitu analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotic (*semiotic analysis*), dan analisis framing (*framing analysis*). Semuanya berpijak pada asumsi bahwa sebenarnya isi media dipengaruhi oleh berbagai komponen yang terdapat dalam institusi media itu sendiri (Sobur, 2001:3).

Sobur (2001:66) menyatakan bahwa analisis wacana terhadap teks media diperlukan untuk mengetahui bagaimana isi teks tersebut dan pesan yang disampaikan. Berbeda dengan analisis kuantitatif yang lebih menekankan pada pertanyaan “apa”, analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana dari pesan atau teks komunikasi”

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur (2001: 71) juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*) atau ancaman (*threat*). Bahkan wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

Kelahiran teks jenis apapun, termasuk teks dakwah tidak luput dari pengaruh sosial, ekonomi, politik dan budaya suatu tempat dan waktu. Sebuah teks atau ceramah keagamaan yang disampaikan ulama yang bersahabat dengan istana raja atau presiden, yang dimanjakan oleh harta dan fasilitas politik, pasti berbeda dari ceramah atau karya tulis yang lahir dari ulama yang kritis terhadap istana bahkan terhegemoni penguasa.

Menurut Nurudin (2003: 214-223), bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek *kognitif* (pengetahuan), *afektif*, (emosional dan perasaan), dan *behavioral* (perubahan pada tingkah laku). Selain itu, muncul

juga efek lain yang melatarbelakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Dari efek ini muncul opini publik, yang biasanya tidak terorganisir serta menyebar pada berbagai tempat dan disatukan oleh isu tertentu dengan mengadakan kontak satu sama lain melalui media massa.

Dengan demikian, wacana dakwah adalah representasi budaya agama, yang terpetakan dalam teks-teks dakwah dalam rangka merespons kondisi-kondisi social yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang, baik dalam bentuk menyetujui, mendebat, menentang, mengkonter atau memberikan solusi permasalahan social, politik, ekonomi, budaya yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, proses dakwah adalah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak lepas dari konteks sosio budaya yang melingkupinya.

## **B. Hubungan Dakwah dengan Analisis Wacana**

Wilayah atau lapangan dakwah adalah meliputi semua aktifitas manusia secara totalitas, baik secara individu sebagai abdi Tuhan, maupun sebagai anggota masyarakat bahkan sebagai warga alam semesta. Oleh karena itu, wilayah dakwah bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan baik politik, social, ekonomi, budaya dan sebagainya. Dengan kata lain, wilayah dakwah berada diperlintasan berbagai kepentingan manusia yang masing-masing memperjuangkan versinya masing-masing. Wilayah dakwah kadang juga merupakan arena pertarungan berbagai ideologi yang masing-masing mengklaim kebenarannya. Dengan demikian, proses produksi dan reproduksi wacana dakwah bukan berada pada ruang hampa yang bebas dari pengaruh ideologi lain (Laila, 2005:79).

Dakwah merupakan setiap usaha penyampaian ajaran Islam dalam rangka merespons kondisi dan permasalahan social, politik, ekonomi, maupun masalah budaya. Dengan demikian dakwah adalah usaha penyampaian ajaran Islam yang diinterpretasikan dalam rangka merespons (menjawab, mendebat, menguatkan, mengkonter atau menolak dan sebagainya) permasalahan social, politik, ekonomi, maupun masalah budaya. Dakwah merupakan proses produksi dan reproduksi makna keagamaan dalam rangka merespons permasalahan tersebut di atas. Kelahiran sebuah

teks jenis apapun, termasuk teks keagamaan, teks wacana dakwah tidak luput dari pengaruh ekonomi politik yang melingkupnya. Oleh karena itu, dalam memahami dan menafsirkan teks, asumsi-asumsi kepentingan tersebut akan sangat besar pengaruhnya (Hidayat, 2004:22).

Pesan dakwah adalah interpretasi da'i terhadap pokok-pokok ajaran agama (al-Qu'an dan al-Hadis) dalam rangka memecahkan problema-problema social yang dihadapi masyarakat. Hasil pikiran dan perilaku budaya yang menyangkut keagamaan disebut budaya agama. Menurut Mulyana, apa yang dibicarakan, bagaimana cara membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, bagaimana berpikir dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya (Mulyana, 2005:15-16).

Setiap praktek komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T, Hall, "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya" (Mulyana, 2005: 14). Bahasa merupakan peta yang menggambarkan budaya (Eryanto, 2005:2).

Dari ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa wacana dakwah adalah representasi budaya agama yang terpetakan dalam teks-teks dakwah dalam rangka merespons kondisi-kondisi social yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Proses dakwah adalah identik dengan proses produksi dan reproduksi wacana agama yang tidak terlepas dari sosio budaya yang melingkupinya.

Pada perkembangannya, dakwah tidak lagi terbatas pada komunitas primitive, sederhana, eksotis, dan belum kenal teks tertulis yang batas-batas georafinya jelas. Perkembangan dakwah dewasa ini semakin terbuka dan terpengaruh arus kemajuan media massa.

Wacana apapun di media pada dasarnya merupakan suatu konstruksi yang bersifat ideologis. Kenyataannya memang memuat sejumlah kepentingan pihak-pihak tertentu, termasuk pengusaha media cetak dan praktisi pers. Teks-teks yang beredar di ruang public merefleksikan adanya formasi-formasi diskursif. Konteks dari perbincangan itu ada di dalam ruang public media massa. Media massa tiada lain pasar komoditi yang memperdagangkan teks-teks sejajar dengan iklan-iklan produk komersial. Cara kerja media massa terletak pada soal komoditi, perdagangan dan

untung rugi. Oleh karena itu, bagaimana media mengkonstruksi sebuah wacana perlu diteliti secara ilmiah.

Analisis wacana dari Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membedah bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek social. Bahasa dianalisis bukan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

Berkenaan dengan titik perhatian kajian yang terletak pada analisis wacana di media cetak, terdapat tiga hal penting yang saling berkaitan: teks, konteks dan wacana (Eryanto, 2005:9). Analisis wacana yang dimaksud di sini adalah mendeskripsikan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi (Wijayanto, 2005: xvii).

Dalam rangka pengembangan dakwah dan pemurnian aktivitas dakwah agar selalu berjalan pada rel yang diidealkan, analisis wacana terhadap wacana-wacana dakwah sangat diperlukan. Ciri khas dan sekaligus konsentrasi dakwah adalah penyadaran, pemberdayaan dan transformasi social, tiga hal itu pula yang menjadi *moral concern* teori-teori wacana. Oleh karena itu, analisis wacana yang notabene merupakan bagian studi budaya kritis yang melihat produksi dan distribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks, adalah relevan untuk studi teks-teks dakwah (Laila, 2005:79).

### **C. Pers (Media Massa) dan Konstruksi Publikasi Nilai-nilai Ideologi**

Istilah pers berasal dari bahasa asing, namun diterima sebagai bahasa Indonesia. Aslinya ditulis pers, yang berarti percetakan atau mesin cetak. Mesin cetak inilah rupanya yang memungkinkan terbitnya surat kabar, sehingga orang mengatakan pers itu untuk maksud persurat kabaran. Dari gambaran tersebut dapat dipahami bahwa ada dua pengertian umum dari pers. *Pertama*, secara sempit pers dimaksudkan sebagai persurat kabaran. *Kedua*, secara luas pers mengandung arti suatu lembaga kemasyarakatan

yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Sedangkan yang dimaksud kegiatan jurnalistik masa kini adalah semua usaha dimana dan melalui mana berita-berita serta komentar-komentar tentang suatu peristiwa sampai kepada publik (Suhandang, 2004:39).

Dalam konteks komunikasi, *pers* merupakan media massa yang berfungsi menyalurkan, mempublikasikan dan memperlancar sampainya pesan komunikasi kepada komunikan atau khalayak. Memperlancar artinya mempermudah penerimaan khalayak, baik dari segi pengertiannya maupun perolehannya. Oleh karena itu, dalam hal ini pers berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mau dan mampu menerjemahkan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator ke dalam pesan komunikasi yang bisa dipahami komunikannya. Penerapannya dalam kehidupan masyarakat, pers (media massa) membawa fungsi informatif dan interpretatif mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, sebagai alat kehidupan sehari-hari, penghibur, alat untuk mempertahankan prestis sosial dan sebagai penghubung dalam pengertian untuk mempertahankan kehidupan dimana ukuran moral terus berkembang (Suhandang, 2004:96).

Pers (media massa) juga berfungsi penerangan, yang dalam arti luas memberi informasi. Dalam fungsi penerangan pers (media massa) dibagi menjadi empat macam pekerjaan, yaitu pers sebagai karya pemilik; pers sebagai karya penghubung; pers sebagai alat membantu membentuk pendapat umum, sebagai alat kontrol dan memberi komentar atau tanggapan terhadap suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari konsensus 42 negara dalam sidang umum PBB yang menetapkan garis-garis pokok pers ditengah-tengah masyarakat yang dikutip dalam Suhandang (2004: 96) yaitu sebagai berikut.

1. Pers dibangun sebagai pembimbing kearah pengembangan serta pemberian batasan-batasan kebanggaan bagi seluruh penduduk bagi negara yang bersangkutan;
2. Pers sebagai alat pemerintah;
3. Pers dengan tajuk rencana atau induk karangannya memberikan bimbingan sebagai pendidik masyarakat yang dengan bahasa lebih dimengerti, memberikan gambaran yang jelas dan tegas tentang persoalan yang berlansung di dalam negara dan pemerintahan, baik menyangkut soal-soal nasional maupun internasional;

4. Pers memberikan penjelasan berupa kupasan terhadap persoalan kesulitan kehidupan dewasa ini, terutama kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpemerintahan dengan mengemukakan hak-hak serta tanggung jawab mereka atas kelangsungan kehidupan bangsa;
5. Pers (harus) membantu dalam pembinaan pengertian untuk menegakkan hukum dan ketertiban;
6. Pers (harus) bisa berusaha menciptakan pengertian kesatuan seluruh rakyat yang terpecah-pecah;
7. Pers (harus) digunakan sebagai pembina suasana saling pengertian, saling menghormati, dan saling mempercayai diantara sesama rakyat, mengurangi ketegangan-ketegangan dan kerusuhan-kerusuhan, mengurangi perasaan yang peka dan berprasangka serta saling mencurigai diantara sesama penduduk;
8. Pers (harus) bertindak sebagai mata-mata serta pengkritik pemerintah dan siapa saja yang menjadi pelayan rakyat dalam pemerintahan, mengadakan pengawasan secara cermat agar segala usaha yang dilakukan bagi kepentingan rakyat dilaksanakan dengan amat baik dan sempurna.

Ilustrasi di atas menggambarkan betapa pers memiliki fungsi yang sangat transendental dalam kehidupan, karena kehidupan itu sendiri adalah sunnatullah, maka suatu kehidupan yang ber peradaban memiliki landasan ideologi untuk mengkonstruksi kehidupannya agar menjadi masyarakat yang sejahtera.

Realitas kehidupan masyarakat selalu mengalami perkembangan ideologi, hal ini wajar karena manusia membutuhkan kesempurnaan dalam hidup. Aplikasi sebuah ideologi dalam komunitas selalu memiliki ketidaksempurnaan seiring dengan perkembangan pengetahuan. Dari sini maka muncul wacana yang dilahirkan para pemikir maupun para pemerhati masalah-masalah sosial. Media massa merupakan alat atau mediator yang efektif dalam publikasi ideologi.

Menurut Eryanto (2005:13) bahwa teks merupakan salah satu bentuk praktek ideologi, bahasa, tulisan, pilihan kata maupun struktur gramatika dipahami sebagai pilihan yang diungkapkan membawa makna ideologi tertentu dalam memenangkan dukungan publik. Proses-proses ini diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan atau konstruksi realitas.

Hamad (2004:12) menyatakan bahwa proses mengkonstruksi realitas melalui media massa. Pada prinsipnya upaya mengkonseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media berusaha menyusun realitas dari berbagai peristiwa hingga menjadi wacana yang berarti. Dengan demikian, Hamad menyimpulkan bahwa seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*reconstructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Hamad memandang masalah teks wacana yang dipublikasikan oleh publik terdapat tiga masalah mendasar, yaitu masalah makna (*the problem of meaning*), bagaimana orang memahami pesan, informasi apa yang terkandung dalam struktur sebuah pesan, masalah tindakan (*the problem of action*), atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan serta masalah koherensi yang menggambarkan bagaimana membentuk suatu pola pembicaraan masuk akal (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Faktor-faktor di atas yang menyebabkan tingkat penyerapan, pemahaman dan tindakan bervariasi, karena menurut Nurudin (2003: 214-223) bahwa penyampaian teks melalui saluran komunikasi massa mempunyai efek yang berwujud pada tiga hal, yaitu efek kognitif (pengetahuan), afektif (emosional dan perasaan), dan behavioral (perubahan pada tingkah laku). Selain itu muncul juga efek lain yang melatar belakangi seperti individu yang bertolak dari gejala psikologi dan faktor sosial. Dari efek ini muncul opini publik yang biasanya tidak terorganisir serta menyebar pada berbagai tempat dan disatukan oleh isu tertentu dengan mengadakan kontak satu sama lain melalui media massa.

Ilustrasi ini menyadarkan bahwa publikasi nilai-nilai ideologi melalui saluran media massa harus tepat sampai kepada pemahaman sasaran (penerima informasi). Untuk mengetahui bagaimana teks media diapresiasi dan dipublikasikan secara efektif bagi masyarakat dan bagaimana media memproduksi teks, perlu dilakukan suatu analisis teks media. Banyak alat yang dapat digunakan untuk menganalisis teks media.

Analisis wacana atas isi teks menurut Van Dijk dalam Sobur (2001: 71) juga menekankan bahwa wacana adalah salah satu interaksi, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertioan*), pertanyaan

(*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Bahkan wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau memengaruhi orang lain untuk melakukan diskriminasi.

## D. Konsep Analisis Wacana

### 1. Esensi Analisis Wacana

Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi, selain analisis isi kuantitatif yang dominant dan banyak dipakai. Jika analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “apa” (*what*), analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” (*how*) dari pesan atau teks komunikasi. Melalui analisis wacana, tidak hanya mengetahui apa isi teks, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan lewat frase, kalimat, dan metafora macam apa teks itu disampaikan.

Wacana sendiri adalah istilah yang dipakai oleh berbagai disiplin ilmu, mulai dari politik, sosiologi, linguistik, psikologi, komunikasi dan sebagainya. Setiap disiplin ilmu tersebut terkadang berbeda dalam konsepsi dan pendekatan yang dipakai. Definisi mengenai wacana dalam Eryanto (2005:2) antara lain:

a. Collin Concise English Dictionary, 1999.

Wacana adalah (1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan; (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan atau tulisan; (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguistik untuk menganalisis satuan lebih dari kalimat.

b. Roger Fowler, 1977.

Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.

c. Foucault, 1972.

Wacana kadangkala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadangkala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadangkala sebagai praktik regulative yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Adanya perbedaan mengenai wacana ini lebih dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda dari disiplin ilmu yang melatarbelakanginya

(Eryanto, 2005:1-3). Dalam lapangan sosiologi, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistic merupakan reaksi dari bentuk linguistic formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa atau kalimat tanpa melihat keterkaitan diantara unsure tersebut. Analisis wacana dalam lapangan psikologi social diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktek pemakaian bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan lewat bahasa ideology terserap di dalamnya.

Karakteristik analisis wacana kritis (Eryanto, 2005:15-17), antara lain:

a. Tindakan

Wacana adalah bentuk interaksi. Oleh karena itu, wacana harus dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan (membujuk, menyangkal, bereaksi, dan lain-lain). Di samping itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan di luar kendali.

b. Konteks

Wacana diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi.

c. Historis

Sisi historis perlu dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai wacana teks

d. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

e. Ideologi

Ideologi tidak bisa lepas dalam pembentukan sebuah wacana, yang pengaruhnya terlihat dalam wujud teks, percakapan dan lainnya.

## 2. Analisis Wacana sebagai Metode Penelitian

### a. Urgensi Mengkaji Teks

Kemampuan berbahasa merupakan perjalanan dari perjalanan panjang sabda Tuhan yang ditransformasikan kepada manusia (Hidayat,

1998:113-114). Oleh karena itu, kebudayaan adalah manifestasi dari kapasitas bahasa akal budi serta aktualisasi dari kebebasan manusia untuk menjadikan sabda sebagai budaya. Fenomena negara, birokrasi, perilaku politik dan segala macam aturan serta norma kehidupan manusia tidak lain adalah teks yang tertulis dan terlembagakan dalam kertas maupun lembaran sosial sebagai ekspresi bahasa batin ke dalam bahasa praktis.

Ketika seseorang membaca dan memahami teks, secara tidak langsung ia memproduksi ulang dan menafsirkan teks sesuai dengan kemampuan dan subjektivitasnya. Oleh karena itu sebuah teks yang sama ketika dibaca ulang bisa melahirkan pemahaman baru. Setiap pengarang teks dan pembaca tidak bias lepas dari konteks social politik, psikologis, teologis dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu, sehingga dalam memahami teks diperlukan transfer makna.

Dalam konsep filologi, bahasa dipandang sebagai lapis awal dari karya tulisan. Oleh karena itu, pengetahuan kebahasaan secara luas diperlukan untuk membedah kandungan isi karya tulisan. Melalui kajian terhadap teks, maka hasil budaya dapat diungkap (Walidin, 2008).

Wacana (*discourse*) dalam konsep Foucault adalah artikulasi ideologis dari kenyataan yang dibentuk oleh kelompok-kelompok yang saling berkompetisi untuk memperebutkan kebenaran tafsir sejarah, termasuk di dalamnya wacana agama. Oleh karena itu wacana adalah kontruksi ideologis (*ideological construction*) yang dipakai untuk melegitimasi, mempertahankan dan memperebutkan kekuasaan. Dalam pemikiran ini ditegaskan bahwa pemikiran keagamaan adalah *discourse*, yaitu konstruksi ideologis untuk melegitimasi dan mempertahankan dominasi secara social, politik maupun ekonomi.

#### **b. Analisis Foucault sebagai Salah Satu Metode Mengkaji Teks Dakwah**

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) dari Michel Foucault merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membongkar bagaimana cara media mengkonstruksi sebuah wacana. Analisis wacana menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai praktek sosial.

Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eryanto, 2005: 11).

Kekuasaan (*power*) merupakan elemen yang dipertimbangkan dalam analisis wacana kritis. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam suatu teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar atau pembaca, ia juga bagian dari kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu (Eryanto, 2005:11).

Menurut Foucault, wacana tidak dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi wacana merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eryanto, 2005:11).

Dalam analisis wacana pendekatan Foucault, kuasa tidak dimaknai dalam term “kepemilikan”, di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada di dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (eryanto, 2005:65-66).

Untuk mengetahui relasi kuasa/pengetahuan dikonstruksi, dapat dilakukan analisis wacana menurut Faucault yang meliputi analisis arkeologi pengetahuan yang memungkinkan penyelidikan peristiwa-peristiwa wacana, pernyataan yang dibincangkan dan dituliskan. Faucault

melengkap perangkat analisis dengan genealogi kuasa untuk mengungkap keterkaitan antara pengetahuan dan kuasa.

Analisis wacana mengacu pada pemikiran Michel Foucault meliputi metode *analisis genealogi kuasa* dan *analisis arkeologi pengetahuan*. Dalam *analisis genealogi kuasa*, tugas genealog adalah memeriksa rangkaian wacana terbentuk; analisis hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana (Foucault, 1994:387). Proses genealogi adalah memeriksa serangkaian wacana terbentuk, analisis hubungan kesejarahan antara kuasa dengan wacana dan bukan menyelidiki suatu konspirasi melalui kesadaran aktor-aktornya (Ritzer, 2003: 78-80).

Suatu teks di media massa dapat dilihat adanya keterjalinan antar teks dengan teks sebelumnya. Teks berfungsi dalam kaitannya dengan situasi awalnya. Teks-teks yang terlibat di media massa meninggalkan jejak-jejak di belakang yang menentukan kaitannya dengan teks sebelumnya.

*Arkeologi pengetahuan* memungkinkan penyelidikan peristiwa-peristiwa wacana, pernyataan-pernyataan yang dibincangkan dan dituliskan. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui analisis kearsipan suatu teks (Foucault, 2002:75). Menurut Foucault, objek kajian penelitian ini terletak pada arsip (dokumen), yang merupakan akumulasi dari keberadaan wacana. Arkeologi adalah analisis wacana dalam bentuk kearsipannya (Foucault, 2002:93). Arkeologi menggambarkan wacana-wacana sebagai praksis-praksis yang dikhususkan dalam elemen sebuah arsip (Foucault, 2002:216).

## E. Penutup

Media massa merupakan saluran atau mediator bagi publikasi ideology, sehingga menjadi efektif dalam perang wacana melalui ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan dalam teks. Di samping itu, media massa memiliki peran aktif sebagai penyalur informasi dan melakukan intervensi terhadap teks dakwah. Oleh karena itu, peran media sebagai sarana penyampaian teks-teks dakwah harus dioptimalkan. Media massa masih dipandang sebagai media yang efektif sebagai sarana dakwah. Sehingga analisis wacana perlu dikembangkan pada masalah-masalah keberagamaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Foucault, 1994. *The Order of Things: Archeology of the Human Sciences*. New York: Vintage Books.
- Foucault, 2002. *Archeology of Knowledge*. Terj. Mochtar Zoerni. *Arkologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam.
- Foucault, 2002. *Pengatahuan dan Metode: Karya Penting Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George, Ritzer. 2003. *Teori Sosial Post Modern*. Yogyakarta: kreasi wacana.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hidayat, Komarudin. 1998. *Tragedi Raja Midas*. Jakarta: Paramadina.
- Hidayat, Komarudin. 2004. *Menafsirkan Kebendak Tuhan*. Bandung: Teraju.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif Perspektif Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nur Laila, Faizah. "Analisis Wacana Kritis dalam Studi Teks Dakwah", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 11. No.1, April 2005. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang, Cespur.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Walidin, Muhamad 2008. "Pendekatan Filologi dalam Studi Islam". Makalah, Fakultas Adab UIN Yogyakarta.
- Wijayanto, Eko. 2005. *Teori-teori Diskursus*. Bandung: Teraji-Mizan.